

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap fenomena menarik dari caleg yang mengalami kekalahan berulang kali dalam pemilihan legislatif, namun tetap memilih untuk mencalonkan diri kembali. Tiga informan yang menjadi fokus studi menunjukkan berbagai pola latar belakang nyaleg dan respons terhadap kekalahan mereka. Penelitian ini menggunakan tiga teori yang terdiri dari teori fenomenologis, teori latar belakang nyaleg, dan teori respon terhadap kekalahan. Masing-masing teori yang digunakan dalam penelitian memiliki indikator-indikatornya tersendiri yang pada akhirnya digunakan peneliti dalam menjawab rumusan masalah.

Dari lima indikator latar belakang nyaleg: pengalaman, pemahaman, perekrutan, aktivitas sosial, lingkungan/keluarga ternyata menghasilkan temuan utama bahwa latar belakang untuk terus nyaleg dari ketiga informan memiliki benang merah, yakni ketiganya tetap nyaleg terus karena latar belakang keluarga/lingkungan mereka yang dekat dengan politik dan aktivitas sosial mereka juga terbiasa dengan aktivitas-aktivitas di partai politik sebab ketiga informan merupakan pengurus aktif dari partai politik masing-masing. Meski demikian, hasil temuan memiliki beberapa variasi seperti pertama, pengalaman dari kesulitan mencari dana untuk kegiatan sosial. Terdapat satu informan yang memiliki pengalaman dalam menghadapi ketidakadilan sosial, yang mana memicu ambisi caleg untuk memperjuangkan perubahan melalui jalur legislatif.

Kedua, pemahaman tentang peran dan fungsi legislator untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat, khususnya hak-hak kaum perempuan. Terakhir, adanya perekrutan atau penugasan dari partai politik. Hal seperti ini akan memberikan rasa tanggung jawab yang besar kepada caleg sehingga membuat caleg dapat kembali mencalonkan diri.

Fenomena kekalahan caleg perempuan yang tetap mencalonkan diri dalam pemilu legislatif berikutnya menunjukkan kompleksitas interaksi antara latar belakang nyaleg, lingkungan sosial, serta strategi kampanye yang mereka lakukan. Meskipun para caleg seperti Lenny, Sindi, dan Saripah memiliki latar belakang yang kuat, seperti kedekatan dengan dunia politik dan aktivitas sosial, keberadaan praktik *money politics* memainkan peran signifikan yang menjadi penghambat sekaligus strategi yang mereka gunakan.

Money politics yang berupa pemberian barang seperti kaos, jilbab, dan lain-lain, dilakukan oleh Lenny sebagai salah satu strategi untuk menarik simpati masyarakat di daerah pemilihannya. Namun, Lenny juga merasa terhambat oleh praktik *money politics* yang lebih besar dilakukan oleh pesaingnya, seperti "serangan fajar" dengan pemberian uang tunai langsung kepada masyarakat.

Sama halnya dengan Sindi dan Saripah, mereka juga terlibat dalam praktik *money politics* melalui pembagian barang kepada masyarakat serta "serangan fajar" di dapil masing-masing. Meski demikian, intensitas dan efektivitas praktik ini tidak selalu menjamin keberhasilan mereka dalam pemilu. Praktik *money politics* mencerminkan realitas pragmatis di lapangan, di mana ekspektasi masyarakat

terhadap caleg sering kali diukur dari seberapa besar bantuan material yang diberikan, bukan hanya dari program atau visi mereka.

Selain latar belakang nyaleg, penelitian ini menggunakan teori respon terhadap kekalahan yang terdiri dari lima indikator, yakni pemilihan situasi (*situation selection*), pengarahatan perhatian (*attentional deployment*), modifikasi situasi (*situation modification*), perubahan kognitif (*kognitif change*), dan pengaturan respon (*respon modulation*) yang digunakan sebagai pisau analisis dalam menjawab rumusan masalah kedua, yaitu untuk mendalami respons caleg terhadap kekalahan. Para informan menunjukkan pola yang beragam dalam menghadapi kekecewaan akibat kegagalan yang dialami. Ada yang memilih untuk menjauh dari lingkungan sosialnya akibat malu kalah nyaleg, ada juga yang justru mendatangi orang-orang terdekat untuk berbagi cerita dan meluapkan kesedihan yang dirasakan. Keduanya sama-sama melakukan bentuk pengaturan respon pemilihan situasi (*situation selection*).

Sementara yang lain mengalihkan perhatian (*attentional deployment*) mereka ke aktivitas lain atau melakukan bentuk distraksi untuk mengurangi beban emosional. Ada juga yang mencoba melihat kekalahan sebagai pelajaran untuk mengevaluasi berbagai strategi nyaleg, yakni melakukan modifikasi situasi (*situation modification*). Ada juga yang justru melakukan pengaturan respon (*respon modulation*) sebagai kontrol dari kemungkinan timbulnya perilaku ekspresif dengan memilih berdiam diri di rumah dan menikmati perasaan kecewa sendiri.

Beberapa pola pengaturan respon diatas merupakan variasi respon caleg terhadap kekalahan yang dialami. Meskipun begitu, terdapat benang merah juga dari respon kekalahan ini. Ketiga informan sama-sama melakukan bentuk pengaturan respon perubahan kognitif (*kognitif change*) yaitu mengubah pemikiran negatif menjadi pemikiran positif. Hal ini dilakukan dengan perubahan pola pikir bahwa kekalahan merupakan hal wajar dari kontestasi politik, kekalahan merupakan salah satu pelajaran yang berharga, dan kemenangan belum menjadi bagian dari rejeki yang Tuhan titipkan untuk mereka.

Fenomena nyaleg terus mencerminkan realitas politik bahwa ketika kalah dalam kontestasi pemilu, tidak semua orang merasa menyesal hingga merasa tidak ingin lagi untuk menjadi salah satu caleg dalam pertarungan pileg. Kekalahan yang dialami tidak hanya menjadi penghambat, tetapi juga menjadi pendorong bagi banyak caleg untuk tetap berjuang. Bagi mereka, politik adalah panggilan hidup yang harus terus dijalani, meskipun hasilnya belum sesuai harapan. Hal ini juga menunjukkan semangat pantang menyerah dalam menghadapi tantangan dan kesadaran bahwa proses demokrasi tidak selalu memberikan hasil instan. Berbagai bentuk pengaturan respon yang dilakukan caleg kalah ini menunjukkan bahwa meskipun kekalahan dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, banyak caleg yang mampu bangkit kembali dengan semangat nyalegnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kekalahan dalam pemilu bukanlah akhir dari perjalanan politik seorang caleg. Sebaliknya, kekalahan adalah bagian alami dari proses demokrasi yang sehat. Hal ini menggarisbawahi pentingnya ketangguhan, evaluasi diri, dan pembelajaran berkelanjutan dalam

menghadapi persaingan politik yang semakin kompetitif. Meskipun begitu, beberapa kelemahan dalam penelitian ini diantaranya adalah keterbatasan jumlah informan. Studi fenomenologi cenderung menggunakan jumlah informan yang sedikit untuk mendalami pengalaman individu. Penelitian ini hanya menggunakan tiga informan, yang mungkin tidak cukup representatif untuk menggambarkan fenomena caleg kalah secara umum, meskipun sesuai dengan kebutuhan fenomenologi untuk menggali kualitas data daripada kuantitas.

Selanjutnya adalah kesulitan generalisasi. Hasil penelitian fenomenologis sulit untuk digeneralisasi karena fokusnya adalah pada pengalaman spesifik individu dalam konteks tertentu. Dengan demikian, temuan penelitian ini mungkin tidak relevan untuk caleg dari daerah lain atau dengan latar belakang berbeda. Terakhir, adalah kendala interpretasi makna karena fenomenologi berupaya mengungkap makna mendalam dari pengalaman subjek, ada kemungkinan perbedaan pemahaman antara peneliti dan informan mengenai makna yang dihasilkan.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi bahan refleksi untuk berbagai pihak.

1. Untuk Caleg yang Mengalami Kekalahan

Caleg yang kalah perlu menjadikan kekalahan sebagai momen refleksi untuk mengevaluasi strategi mereka. Dalam proses ini, penting bagi caleg kalah untuk meningkatkan kapasitas politik, seperti kemampuan

menyusun strategi kampanye yang lebih efektif, pengelolaan keuangan yang bijak, dan pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan masyarakat. Selain itu, membangun hubungan yang lebih erat dengan konstituen melalui kegiatan sosial dapat menciptakan citra positif dan memperkuat dukungan. Dengan demikian, caleg yang kalah dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk kontestasi berikutnya.

2. Untuk Akademisi dan Peneliti

Fenomena caleg yang terus mencalonkan diri meskipun sering kalah adalah topik yang menarik untuk penelitian lebih lanjut. Studi-studi di masa depan dapat memperdalam analisis, terutama dari perspektif psikologis dan sosiologis, untuk memahami lebih dalam latar belakang dan dampak kekalahan terhadap para caleg. Selain itu, penelitian perbandingan lintas wilayah atau negara juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang fenomena ini.

3. Untuk Partai Politik

- a. Seleksi dan rekrutmen caleg yang berkualitas dengan meningkatkan proses seleksi caleg dengan mengutamakan kompetensi, integritas, dan rekam jejak mereka, bukan hanya kemampuan finansial untuk mendukung kampanye.
- b. Pelatihan dan pembinaan dengan memberikan pelatihan intensif kepada caleg tentang strategi kampanye yang efektif, pengelolaan emosi setelah kekalahan, dan cara membangun hubungan yang berkelanjutan dengan masyarakat.

- c. Kaderisasi berbasis nilai dan visi partai. Partai politik harus memperkuat kaderisasi yang berbasis nilai dan visi partai untuk menciptakan caleg yang memiliki idealisme dan tujuan politik yang sesuai dengan platform partai, sehingga caleg mampu memenangkan kepercayaan masyarakat tanpa mengandalkan pendekatan material.
4. Untuk Lembaga Penyelenggara Pemilu

Lembaga penyelenggara pemilu, seperti KPU dan Bawaslu, perlu memperketat pengawasan terhadap praktik money politics, termasuk pemberian barang dan "serangan fajar". Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas pengawas pemilu, sosialisasi kepada masyarakat, dan penerapan sanksi tegas terhadap pelanggaran yang terbukti. Selain itu, lembaga penyelenggara pemilu harus memperluas program pendidikan politik bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran pemilih tentang pentingnya memilih berdasarkan program dan visi-misi caleg, bukan karena iming-iming materi.